



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 459-470

Vol. 5, No. 1, Juli 2024

DOI: 10.37985/murhum.v5i1.577

Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bermain Peran

Andine Amelya¹, Yulianti Fitriani², dan Pepi Nuroniah³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK. Anak usia 5-6 tahun di TKIT Bina Bangsa Islamic School Kota Serang terlihat sudah memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dimana salah satunya tercermin dalam sikap percaya akan potensi yang dimilikinya sehingga berani menentukan keputusan. Hal inilah yang mendasari fokus penelitian ini yang hendak mengamati kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun tersebut. Tujuan penelitian ini yaitu untuk diketahuinya strategi, proses, dan hasil penerapan metode bermain peran dalam upaya peningkatan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun. Deskriptif kualitatif digunakan sebagai metode penelitian yang melibatkan 13 anak usia 5-6 tahun pada kelompok B di sekolah tersebut sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan Teknik analisis data yakni mereduksi data, menampilkan data, dan menarik kesimpulan. Hasil yang diperoleh memperlihatkan anak usia 5-6 tahun pada kelas B sudah memiliki tingkat kepercayaan diri yang sangat baik berdasarkan hasil penerapan metode bermain peran yang memberikan kebebasan anak untuk berimajinasi dan berekspresi menggunakan potensi yang dimiliki sehingga anak merasa lebih percaya diri. Begitu pula kegiatan bermain peran dapat membantu peningkatan aspek lain dari perkembangan anak. dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya mengenai konteks kepercayaan diri anak dan bagi sekolah untuk menerapkan metode bermain peran di sekolah.

Kata Kunci : Anak Usia Dini; Bermain Peran; Kepercayaan Diri

ABSTRACT. Children aged 5-6 years at TKIT Bina Bangsa Islamic School Serang City appear to have a high level of self-confidence, one of which is reflected in their attitude of believing in their potential so they have the courage to make decisions. This is what underlies the focus of this research which aims to observe the self-confidence of children aged 5-6 years. The aim of this research is to find out the strategy, process and results of applying the role playing method in an effort to increase the self-confidence of children aged 5-6 years in kindergarten. Qualitative descriptive was used as a research method involving 13 children aged 5-6 years in group B at the school as research subjects. Data collection techniques are carried out through observation, interviews and documentation. The results obtained show that children aged 5-6 years in class B at the school already have a very good level of self-confidence based on the results of implementing the role-playing method which gives children the freedom to imagine and express using their potential so that children feel more confident. Likewise, role-playing activities can help improve other aspects of children's development. Thus, it is hoped that the results of this research will become a reference for further research regarding the context of children's self-confidence and for schools to implement role-playing methods in schools.

Keyword : Early Childhood; Role Playing; Self-Confidence

Copyright (c) 2024 Andine Amelya dkk.

✉ Corresponding author : Yulianti Fitriani

Email Address : yuliantifitriani@upi.edu

Received 18 April 2024, Accepted 18 Mei 2024, Published 18 Mei 2024

PENDAHULUAN

Kepercayaan diri menjadi salah satu diantara hal penting yang butuh distimulasikan kepada anak sejak berada pada usia *golden age*, dimana *National Association For The Education Of Young Children* (NAEYC) menyampaikan usia *golden age* anak terdapat saat rentang usia anak 0-8 tahun. Dengan demikian, masa tersebut menjadi masa yang efektif guna memberikan stimulus yang penting terhadap pertumbuhan dan perkembangannya baik pada intelektual, sosial emosional, dan fisik anak [1]. Bijou dan Baer menyampaikan perkembangan sebagai perubahan yang progresif dimana seseorang berperilaku dan melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya sejak konsepsi hingga akhir hayat [2]. Perkembangan sosial emosional merupakan masa saat kemampuan dalam diri anak mengalami perkembangan untuk penyesuaian diri dengan kehidupan sosial lainnya [3]. Aspek perkembangan sosial emosional pada anak tidak jarang dikesampingkan oleh orang tua yang lebih mengedepankan mengenai kognitif anak atau yang bersangkutan dengan akademik anak, akan tetapi sebetulnya perkembangan sosial emosional anak justru menjadi hal penting dalam tumbuh kembang anak karena aspek sosial emosional merupakan aspek yang akan membantu anak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang pantas [4]. Widjayatri menyampaikan penerapan pola asuh yang kurang tepat dan benar oleh orang tua pada anak akan berdampak pada jati diri sang anak termasuk dengan perkembangan aspek sosial emosionalnya dimana penting untuk orang tua membentuk karakter anak [5].

Dalam Teori perkembangan psikososial, Erikson mengatakan bahwa fisik dan psikologis seseorang dalam pembentukannya terpengaruhi oleh sosial dan interaksi yang dilakukan hal ini dikenal dengan psikososial. Perkembangan psikososial memiliki kaitan dengan motivasi dan emosi dalam diri individu [6]. Aspek perkembangan sosial emosional anak salah satunya adalah terwujud dalam bentuk sikap kepercayaan diri yang anak tampilkan dalam kesehariannya. Percaya diri merupakan sikap positif di dalam diri untuk dapat memahami dan menerima kekurangan serta kelebihan yang dimiliki, dengan begitu dapat memberi afirmasi bahwa diri sendiri mempunyai kompetensi dan berani dalam menghadapi hal-hal yang terjadi serta selalu optimis akan kemampuan yang dimiliki dan tidak takut terhadap sebuah penolakan [7]. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) percaya diri adalah kepercayaan akan potensi atau kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri. Kepercayaan diri anak dapat mempengaruhi perkembangan karakter dan mental anak yang akan menjadi pondasi penting untuk anak kelak menghadapi masa depannya, sehingga bisa memberikan respon yang realistis ketika menghadapi tantangan [8]. Kepercayaan diri juga perlu dimiliki oleh anak sehingga terdapat keberanian dalam diri anak untuk melakukan suatu hal serta dapat mengatasi resiko yang terjadi untuk mendapatkan wawasan serta pengetahuan yang berguna dalam mengembangkan perilaku dan sikapnya, kepercayaan diri dalam diri anak akan mendorong berkembangnya sikap sosial anak. Rendahnya sebuah kepercayaan diri dalam diri anak dapat membuat anak mengalami kesulitan dalam menggapai prestasi-prestasi karena perasaan ragu dan tidak percaya mengenai potensi dirinya sendiri [9].

Kepercayaan diri yang rendah membuat anak dirundung rasa takut terhadap kegagalan, padahal sebuah kewajaran siapapun mengalami sebuah kegagalan. Anak juga tidak mampu menggunakan potensi yang dimilikinya secara optimal untuk mencapai keberhasilan kelak di masa depan berbeda dengan kepercayaan diri yang tinggi akan memberikan dampak baik pada kehidupan anak selanjutnya, hal ini dikarenakan anak akan lebih berani, yakin dalam menentukan pilihannya, yakin akan kemampuan dirinya [10]. Setiap anak terlahir dengan rasa percaya diri, akan tetapi dibutuhkan stimulus sehingga kepercayaan diri anak dapat meningkat dan dapat anak tunjukkan. Orang tua dirumah dan pendidik di sekolah memiliki peran penting dalam membantu menanamkan kepercayaan diri dalam diri anak, upaya paling mendasar yang dapat diberikan oleh orang tua dan pendidik dalam upaya penanaman kepercayaan diri pada anak adalah dengan membuat anak yakin terhadap potensi yang dimilikinya [9]. Upaya lainnya yang dapat diterapkan guna menanamkan sikap baik pada diri anak yaitu dengan pendekatan melalui model pembelajaran yang sesuai [11]. Para ahli melakukan percobaan dengan hasil penelitian *role playing* atau bermain peran mampu menjadi model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri anak [12]. *Role play* atau bermain peran merupakan upaya dalam menguasai pelajaran dengan melalui mengembangkan imajinasi anak untuk memerankan seorang tokoh hidup maupun benda mati [13]. Bermain peran bermanfaat untuk membantu anak dalam mengenal emosi, meningkatkan kepercayaan diri anak, belajar untuk memahami dirinya sendiri maupun orang lain, serta dapat menerima kelebihan dan kekurangan dirinya [14]. Dengan begitu, menerapkan metode pembelajaran bermain peran dapat membantu peningkatan kepercayaan diri anak karena anak berusaha untuk berimajinasi dengan tidak berpedoman benar atau salah.

Upaya penerapan metode bermain peran untuk membantu peningkatan kepercayaan diri anak telah dibuktikan efektif melalui penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Nikmah, dengan hasil yang menyatakan bahwa sentra bermain peran berpengaruh terhadap kepercayaan diri dan kemandirian anak [15]. Penelitian oleh Yunifia, yang membandingkan metode mana yang lebih dapat mempengaruhi kepercayaan diri anak antara metode bermain peran dan metode bercerita lalu hasilnya membuktikan bermain peran lebih dapat mempengaruhi kepercayaan diri anak [14]. Lalu didukung pula oleh penelitian Aryenis yang menyatakan kepercayaan diri anak meningkat setelah pendidik menerapkan 2 siklus bermain peran [16]. Untuk mengembangkan kepercayaan diri anak, pemberian pembelajaran tari serta memperhatikan faktor jenis kelamin yang dimiliki anak sangat membantu. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa pembelajaran tari kreasi terhadap kepercayaan diri yang telah divalidasi ahli terbukti layak digunakan serta berdasarkan uji coba yang telah dilakukan bahwa metode pembelajaran tari mendapatkan nilai signifikansi [17]. Banyak penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang membahas mengenai efektifitas bermain peran dalam meningkatkan kepercayaan diri anak. Namun, tidak banyak dari penelitian-penelitian tersebut yang membahas pula mengenai bagaimana penerapan, proses, langkah-langkah bermain peran yang sesuai untuk anak usia dini, dan hasil yang didapatkan dari kegiatan bermain peran yang diterapkan.

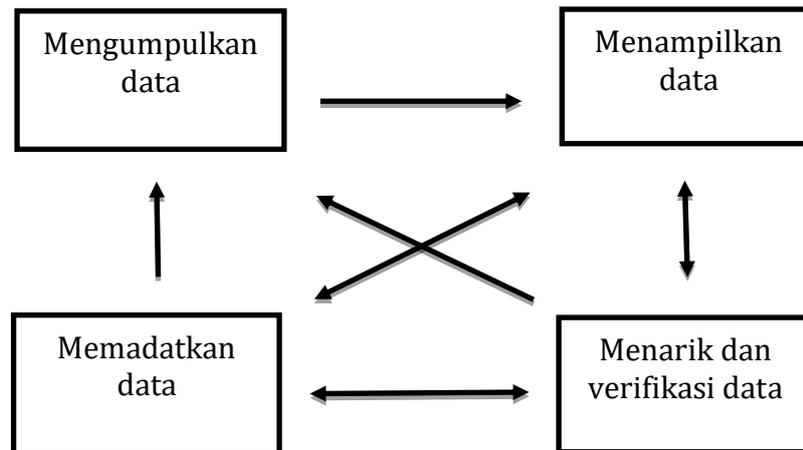
TKIT Bina Bangsa Islamic School Islamic School Kota Serang-Banten merupakan lembaga PAUD yang telah menerapkan model pembelajaran sentra atau *Beyond Centre and Circle Time* (BCCT). Sistem belajar yang digunakan adalah perputaran kelas sehingga anak dapat belajar di setiap kelas atau sentra dan bertemu dengan guru yang berbeda di setiap kelasnya. Penerapan sistem belajar berputar kelas tersebut tidak membuat anak-anak di sekolah merasa bosan, akan tetapi sebaliknya anak memiliki antusias lebih setiap harinya untuk mengikuti pembelajaran di kelas sentra yang berbeda anak juga menjadi lebih berani dan percaya diri. Hal tersebut ditunjukkan dengan anak percaya diri akan kemampuan yang dimiliki untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik pada sesi tanya jawab dalam kegiatan pembelajaran terlepas dari benar atau salah jawaban yang diberikan, terlihat senang bermain atau berinteraksi bersama teman sebaya dan guru, percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya dalam mengerjakan sesuatu, percaya diri dan berani dalam menentukan pilihannya, mau mencoba melakukan hal-hal baru, dapat mengemukakan apa yang diinginkan dan dirasakan oleh dirinya, senang bercerita kepada guru maupun teman sebayanya. Berdasarkan kepercayaan diri anak yang cukup baik tersebut, maka dari itu penelitian ini dilaksanakan guna mengetahui penerapan strategi oleh guru di TKIT Bina Bangsa Islamic School untuk membantu peningkatan kepercayaan diri pada anak usia 5-6 tahun melalui penerapan metode *role playing* atau bermain peran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi, proses dan hasil penerapan metode bermain peran dalam upaya peningkatan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang menghasilkan data dan informasi yang tidak mendasar pada statistis atau angka [18]. Data yang disajikan secara deskripsi pada penelitian ini merupakan data yang diperoleh berdasarkan hasil rekaman otentik oleh peneliti selama berada di sekolah tersebut tanpa adanya manipulasi. Teknik penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik non probability sampling dengan jenis sampling jenuh atau sensus. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 13 anak pada kelas B3 di sekolah tersebut. Bertempatkan di TKIT Bina Bangsa Islamic School Kota Serang dengan subjek yang digunakan ialah anak dengan usia 5-6 tahun, objek pada penelitian ini merupakan strategi pendidik dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun melalui metode bermain peran [19]. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik observasi. Pada penelitian ini observasi tertuju pada kondisi kegiatan belajar mengajar yang diberikan pendidik kepada anak melalui metode bermain peran. Teknik observasi ini didukung pula dengan wawancara yang dilakukan bersama dengan pendidik di TKIT Bina Bangsa Islamic School Kota Serang serta dokumentasi.

Data yang didapatkan kemudian akan dianalisis dengan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman yang dimulai dengan pengumpulan data lalu reduksi data pada saat melakukan observasi, lalu dilanjutkan dengan memadatkan data untuk memilih, memfokuskan dan membuang data-data yang telah dikumpulkan sebelumnya,

dan menampilkan data terhadap data yang telah diseleksi pada tahap reduksi data, dan pada tahap akhir yaitu menarik dan memverifikasi data [19].



Gambar 1. Teknis Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak usia dini di TKIT Bina Bangsa Islamic School Kota Serang rata-rata pada awalnya menunjukkan sikap kurang percaya diri, seperti tidak berani tampil dihadapan umum, tidak percaya dengan potensi atau kemampuan yang dimilikinya sehingga tidak dapat menentukan keputusan sesuai apa yang diinginkannya. Contohnya anak merasa tidak percaya akan kemampuan yang dimilikinya ketika pendidik meminta anak untuk menggambar maka anak yang tidak percaya diri akan menyontek pekerjaan milik temannya selain itu anak juga enggan untuk menyampaikan pendapatnya, hal ini dapat menunjukkan rendahnya tingkat kepercayaan diri anak usia dini di sekolah tersebut.

Menyadari akan kondisi itu pendidik di TKIT Bina Bangsa mencari upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satunya dengan metode bermain peran. Pada awalnya anak-anak mengikuti kegiatan bermain peran masih terlihat malu-malu dan belum percaya diri sehingga belum sepenuhnya bermain berdasarkan imajinasi anak. Namun, setelah dilakukan secara berulang anak-anak mulai menunjukkan sikap percaya dirinya. Penerapan metode bermain peran ini juga didukung oleh faktor lainnya berupa keluarga dan lingkungan sehingga dapat membantu peningkatan kepercayaan diri anak.

Berdasarkan hasil data yang telah dikumpulkan saat penelitian di TKIT Bina Bangsa Islamic School Kota Serang, peneliti mengamati setiap tahap dalam proses pembelajaran tersebut. Sebelum memulai kegiatan, pendidik telah menyiapkan naskah atau cerita dan alat-alat yang diperlukan oleh anak saat bermain peran. Langkah pertama yang dilakukan yaitu pendidik membacakan sebuah cerita yang akan anak-anak perankan, tujuannya anak dapat memahami terlebih dahulu mengenai cerita yang akan dimainkan serta mereka dapat berimajinasi tentang cerita tersebut. Setelah cerita dibacakan, pendidik akan melakukan *recalling* mengenai cerita yang dibacakan dan bertanya pada anak apa peran yang ingin dimainkannya berdasarkan cerita yang telah dibacakan. Anak akan memilih perannya sendiri, jika peran tersebut dilakukan berkelompok maka anak juga akan memilih teman kelompoknya sendiri.

Langkah-langkah yang digunakan oleh pendidik tersebut sejalan dengan langkah-langkah bermain peran sesuai dengan anak usia dini yang disampaikan oleh Inten, yaitu: 1) Pendidik menyiapkan naskah cerita, media, alat, dan kostum yang dibutuhkan, 2) Memberitahukan teknik bermain peran dengan sederhana agar anak mudah memahami, 3) Anak diberikan kebebasan untuk memilih berperan sesuai yang anak senangi, 4) Menentukan anak yang menjadi tim penonton dan tim pendengar. 5) Memberikan saran kalimat yang akan disampaikan 6) Ketika konflik yang diangkat sedang pada puncaknya, permainan dihentikan lalu kemudian dilakukannya diskusi bersama penonton dan pendengar untuk menemukan solusi guna mengatasi konflik yang sedang terjadi. 7) Melakukan recalling terhadap bermain peran yang telah dilaksanakan [20].

Selama kegiatan bermain peran berlangsung pendidik tidak banyak terlibat melainkan hanya menonton lalu mengarahkan apa yang dapat anak lakukan sesuai yang diperankannya, serta pendidik hanya menghimbau anak-anak untuk bermain sesuai cerita yang telah dibacakan juga menyimpan alat dan bahan yang telah selesai dipakai ke tempat semula. Pendidik tidak membuat banyak peraturan yang harus dipatuhi anak-anak karena khawatir anak akan merasa tertekan ketika bermain, sehingga pendidik lebih membiarkan anak berimajinasi, bermain, berekspresi, dan melakukan hal kreatif lainnya. Hal tersebut didukung oleh pendapat Latif yang menyampaikan bermain menjadi aktivitas yang anak lakukan dengan senang dan melibatkan seluruh anggota tubuh, perasaan, dan kemampuan berimajinasi untuk dapat berinteraksi dengan orang lain dan benda disekitarnya dengan harapan melalui kegiatan bermain anak dapat belajar [21].

Selama kegiatan bermain peran anak tidak merasa keberatan terhadap siapa lawan perannya, dan anak tidak takut terhadap sebuah penolakan yang didapatkannya dalam bermain peran. Hal ini ditunjukkan saat anak mendapat penolakan dari lawan bermainnya maka anak akan dengan cepat melakukan hal lain seperti menawarkannya kepada teman yang lain atau melakukannya sendirian dan tidak berubah menjadi sedih. Berdasarkan pendapat Safriyani yang menyampaikan bahwa dengan bermain peran akan membantu anak mengaktualisasikan keberaniannya untuk berinteraksi dengan menyenangkan, menentukan mainan yang ingin dimainkannya, berpendapat, bertindak, menyampaikan perasaan, keinginan dan kebutuhannya dengan begitu jati diri anak akan meningkat [22].

Madyawati pada buku Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak dalam Muryanti, berpendapat bahwa bermain peran dapat memberikan manfaat berupa terbentuknya kepercayaan diri anak, membantu mengembangkan kemampuan berbahasa anak, meningkatkan kreativitas dan akal, anak berkesempatan menyelesaikan sebuah masalah, terciptanya keterampilan sosial dan empati, serta memberikan pandangan positif pada anak [23]. Percaya diri berarti yakin pada kemampuan dan penilaian (Judgement) diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif [24]. Manfaat tersebut dapat dirasakan terjadi pada subjek penelitian, hal ini dikarenakan berdasarkan hasil wawancara bersama pendidik yang menyampaikan bahwa saat ini anak-anak sudah percaya diri untuk tampil dihadapan umum, menggunakan bahasa yang lebih baik dan benar dalam bercerita, anak dapat

menyelesaikan masalah yang dihadapinya, serta anak menjadi lebih kreatif dalam belajar.

Namun, bukan berarti dalam melaksanakan kegiatan bermain peran tidak terjadi kendala. Kendala yang paling sering dijumpai oleh pendidik adalah kurangnya alat yang dapat digunakan untuk menunjang kegiatan bermain peran tersebut, solusi yang pendidik lakukan untuk mengatasinya adalah dengan membuat alat menggunakan bahan-bahan yang tersedia di sekolah maupun mencetak gambar yang didapat melalui internet. Kendala lain yang dapat terjadi adalah anak yang tidak mau berbaur dengan teman lainnya untuk bermain peran maka pendidik akan melakukan pendekatan kepada anak untuk menanyakan apa penyebab anak tidak mau ikut bermain lalu mencari solusi atas hal tersebut. Tingkat capaian perkembangan aspek sosial emosional anak usia 4-6 tahun berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Pendidikan Anak (STPPA) Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 menyatakan bahwa diantaranya anak sudah bisa menunjukkan rasa percaya diri, mandiri dalam memilih kegiatan, disiplin dan menaati peraturan, tidak mudah menyerah, bangga akan karya yang dibuatnya, serta mampu mengontrol perasaan, menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi, berhati-hati pada orang yang belum dikenalnya, dan kemampuan untuk mengenali dan mengelola perasaan secara wajar. Mengacu pada capaian indikator tersebut, peneliti membuat indikator aspek kepercayaan diri yang terdiri atas anak mampu menentukan keputusan, anak memiliki sikap berani, dan anak mampu berpikir kreatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan kepada 13 anak kelompok B di TKIT Bina Bangsa Islamic School Kota Serang. Pada indikator anak mampu menentukan keputusan 12 anak sudah berkembang sangat baik dalam hal menentukan keputusan hal ini tercermin dalam kemampuan anak-anak yang dengan mandiri tanpa bantuan pendidik untuk menentukan kegiatan apa yang ingin dimainannya dan dengan siapa anak ingin bermain. Meskipun demikian, anak akan dengan senang hati untuk melakukan pergantian pemain ketika pendidik menghimbau untuk bergantian bermain dengan teman lainnya. Dalam kegiatan belajar di sekolah tersebut anak sudah terbiasa untuk mengontrol gerak, suara, dan emosi begitu pula pada kegiatan bermain peran yang melibatkan banyak gerak, suara, dan emosi tetapi anak dapat berperilaku dengan baik. Ketika bermain peran anak tidak berteriak saat berkomunikasi dengan temannya, anak dapat menunggu giliran bermain dengan tertib dan tidak mengganggu teman lainnya, serta anak tetap mengontrol emosi untuk tidak marah ketika sesuatu berjalan tidak sesuai keinginannya.

Berbeda dengan kemampuan anak dalam menentukan keputusannya, 13 anak pada kelas ini sudah memiliki sikap berani dalam diri masing-masing. Hal ini ditunjukkan dengan keberanian mereka yang dengan percaya diri untuk terlibat dan tampil dalam kegiatan bermain peran tersebut. Anak-anak juga berimajinasi tinggi untuk memaksimalkan peran yang dimaikannya seperti ketika anak menjadi penjual ikan maka anak akan menawarkan ikannya sambil berkata "ikan ikan, ikan murah 5 ribu rupiah". Anak-anak berani menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh pendidik dan berani menyampaikan pendapatnya untuk kegiatan bermain peran tersebut. Anak tidak

sungkan untuk menyampaikan apa yang diinginkannya atau apa yang dirasakannya, bahkan seringkali anak memberikan saran kepada pendidik mengenai apa yang harus dilakukan ketika bermain peran. Bermain peran membutuhkan alat dan bahan berbeda-beda pada setiap temanya, maka solusi yang dilakukan oleh pendidik adalah dengan membuat properti bersama anak untuk menambah kesan realistis dalam bermain peran tersebut sehingga dapat meningkatkan kreativitas anak. 11 anak pada kelas ini sudah memiliki kemampuan berpikir kreatif sangat baik, mereka mampu membuat karya dengan berpikir kreatif secara mandiri serta mampu memecahkan masalah yang terjadi dan mencegah masalah yang akan datang. Hal ini terlihat dari bagaimana anak mampu mengatasi masalah yang dihadapi saat bermain peran seperti keributan yang terjadi akibat pembeli yang berebut barang dengan pembeli lainnya, untuk mengatasi hal tersebut penjual meminta para pembeli untuk berbaris mengantri agar tidak kembali terjadi keributan.

Pada kelas yang menjadi penelitian terdapat satu anak yang membutuhkan bantuan dalam bentuk ajakan baik oleh pendidik maupun temannya untuk terlibat dalam bermain peran. Bentuk bantuan yang dilakukan adalah berupa arahan untuk memilih peran dan teman bermainnya, apa yang harus dilakukannya ketika bermain menjadi peran tertentu, serta ajakan dari teman-temannya untuk berdiskusi bersama. Seringkali anak tersebut berdiam diri sendirian atau duduk bersembunyi, maka pendidik dan teman-temannya yang sudah paham akan kondisi tersebut akan bertanya kepada sang anak mengenai apa yang dirasakannya dan bantuan apa yang sedang dibutuhkannya dengan begitu sang anak akan meluapkan apa yang dirasakannya lalu jika anak merasa sudah aman ia akan ikut bermain bersama teman lainnya. Hal-hal tersebut terjadi karena sang anak membutuhkan perhatian khusus selama kegiatan pembelajaran. Strategi yang dapat digunakan apabila mengatasi anak yang membutuhkan perhatian khusus atau pendampingan khusus adalah dengan menambahkan guru pendamping sehingga pengawasan didalam kelas terlaksana secara optimal [25]. Kelebihan yang terdapat dalam sekolah ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran klasikal dimana anak yang membutuhkan pendampingan dan perhatian khusus tetap belajar bersama dengan anak yang tidak membutuhkan pendampingan khusus, dengan begitu anak bisa saling berinteraksi dan saling menjaga satu sama lain. Frekuensi yang dibutuhkan oleh pendidik untuk melihat peningkatan kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun pada kelas tersebut melalui metode bermain peran adalah 12 pertemuan atau setara dengan 6 bulan. Sejalan dengan pendapat Fitriani yang menyampaikan bahwa diperlukan pemberian pembelajaran secara berulang-ulang pada anak usia dini yang dimana hal ini adalah bagian dari konsep pembiasaan [26].

Dapat diartikan bahwa pendidik dalam upaya peningkatkan kepercayaan diri anak menggunakan metode bermain peran sejak anak masih berusia 4-5 tahun kelas A di semester ganjil sehingga ketika memasuki semester genap di kelas A anak-anak sudah menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri. Maka pada usia 5-6 tahun saat anak menduduki kelas B terdapat peningkatan yang sangat baik pada kepercayaan diri anak, disamping itu tentu membutuhkan faktor pendukung lain dalam proses peningkatannya. Pendidik berpendapat bahwa faktor yang dapat mendukung peningkatan kepercayaan

diri anak salah satunya adalah keluarga dan lingkungan. Keluarga yang memberikan kesempatan untuk anak bercerita, berpikir kreatif, memberikan apresiasi atas pencapaian anak sehingga anak merasa bahwa keluarga dan lingkungan sekitar dapat menerima dirinya. Berbeda dengan keluarga yang kurang memberikan kesempatan kepada anak, memberikan hukuman ketika anak membuat kesalahan, jarang memberikan apresiasi atas pencapaian anak sehingga anak kurang percaya diri dan tidak diterima oleh keluarga serta lingkungan sekitarnya [27].

Kegiatan bermain peran dapat memberikan anak kebebasan untuk berpartisipasi maupun berekspresi, melatih anak untuk menjadi lebih aktif, meningkatkan kreativitas dan inisiatif anak, melatih anak terbiasa berinteraksi serta bekerja dalam tim [28]. Oleh karena itu, kegiatan bermain peran ini dapat menjadi salah satu upaya dalam peningkatan kepercayaan diri anak. Melalui metode bermain peran menjadikan anak usia 5-6 tahun di TKIT Bina Bangsa Islamic School Kota Serang rata-rata memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Anak percaya dengan potensi atau kemampuan yang dimilikinya yang ditunjukkan dalam sikap mandiri dalam memilih kegiatan dan teman, bangga akan hasil karya yang telah dibuatnya, pantang menyerah, serta mampu mengambil keputusan. Kepercayaan diri anak juga muncul dalam keberanian anak untuk tampil dihadapan umum, berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya, mampu mengungkapkan pendapat dan perasaannya. Disamping itu anak sudah mampu untuk mengenali dan mengontrol emosi, mampu menyesuaikan diri dengan situasi, serta mematuhi aturan.

KESIMPULAN

Kemudahan dalam mencari informasi dan mempelajari ilmu baru melalui dunia internet menjadikan pendidik memahami lebih banyak mengenai penerapan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak menggunakan metode *role playing* atau bermain peran. Dalam melaksanakan kegiatan bermain peran pendidik memperhatikan betul langkah-langkah yang harus dilaksanakan dengan tujuan anak akan memahami apa yang dapat dilakukannya dalam berperan. Selain itu pendidik selalu mengoptimalkan dalam pemenuhan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk kegiatan bermain peran agar anak lebih menghayati dalam melakukan perannya. Pendidik mengutamakan kebebasan anak untuk berekspresi dan berimajinasi agar anak lebih percaya diri dengan potensi yang dimilikinya. Penelitian ini telah berhasil memperoleh data dan informasi sekaligus memberikan jawaban atas pertanyaan dari penelitian ini sebagaimana terdapat pada bagian pendahuluan yaitu upaya peningkatkan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun melalui metode bermain peran yang telah berhasil diterapkan di TKIT Bina Bangsa Islamic School Kota Serang. Kegiatan bermain peran yang dilaksanakan di sekolah tersebut dapat menjadi salah satu upaya yang diterapkan di sekolah untuk meningkatkan kepercayaan diri anak. keluarga dan lingkungan menjadi faktor pendukung anak untuk percaya diri maupun faktor penyebab anak kurang percaya diri. Konsep bermain peran anak usia 5-6 tahun menjadi kebaruan dalam peningkatan kepercayaan diri anak. Penelitian ini melibatkan 13 anak dengan karakteristik tingkat

pencapaian kepercayaan diri yang berbeda sehingga menawarkan solusi untuk mengatasi atau menghadapi karakteristik anak yang berbeda serta bagaimana penerapan kegiatan bermain peran yang selaras dengan karakteristik anak dalam penelitian ini.

PENGHARGAAN

Terimakasih kepada sekolah TKIT Bina Bangsa Islamic School Kota Serang sebagai lokasi penelitian, Prodi PGPAUD UPI Kampus Serang yang telah memfasilitasi penulisan artikel ini, serta pihak-pihak lainnya yang membantu terlaksananya penelitian ini.

REFERENSI

- [1] E. Gusmayanti and D. Dimyati, "Analisis Kegiatan Mendongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, pp. 903–917, Jul. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i2.1062.
- [2] C. H. Soetjiningsih, *Perkembangan anak : sejak pembuahan sampai dengan kanak-kanak akhir*. Jakarta: Prenada Media Group, 2018. [Online]. Available: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=853620>
- [3] A. R. T. Dewi, M. Mayasarokh, and E. Gustiana, "Perilaku sosial emosional anak usia dini.," *J. Golden Age*, vol. 4, no. 1, pp. 181–190, 2020, doi: 10.29408/goldenage.v4i01.2233.
- [4] M. A. Khoiruddin, "Perkembangan Anak Ditinjau dari Kemampuan Sosial Emosional," *J. Pemikir. Keislam.*, vol. 29, no. 2, pp. 1065–1074, Dec. 2018, doi: 10.33367/tribakti.v29i2.624.
- [5] Siti Khumaeroh and R. D. Widjayatri, "Pola Asuh Orangtua Generasi Milenial terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *J. Ashil J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, pp. 1–13, Oct. 2022, doi: 10.33367/piaud.v2i2.2519.
- [6] N. Fuadia, "Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Dini," *Wawasan J. Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, vol. 3, no. 1, pp. 31–47, Jun. 2022, doi: 10.53800/wawasan.v3i1.131.
- [7] R. El Fiah, "Program Bimbingan untuk Meningkatkan Kecakapan Self Direction Mahasiswa," *KONSELI J. Bimbing. dan Konseling*, vol. 4, no. 2, pp. 97–106, Dec. 2017, doi: 10.24042/kons.v4i2.2226.
- [8] M. Muahor, "Peningkatan Pengetahuan Orang Tua melalui Program Smart Parenting dengan Pendekatan Hypnparenting tentang Kemandirian Belajar, Gaya Belajar dan Resiliensi Matematis Siswa di Era Digital," *GEOMATH*, vol. 2, no. 1, p. 61, May 2021, doi: 10.55171/geomath.v2i1.776.
- [9] L. Novita and . S., "Pengaruh Konsep Diri terhadap Kepercayaan Diri Siswa," *J. Pendidik. dan Pengajaran Guru Sekol. Dasar*, vol. 4, no. 2, pp. 92–96, Jul. 2021, doi: 10.55215/jppguseda.v4i2.3608.
- [10] R. Karmiyanti, A. C. D S, and P. Purwadi, "Analisis Home Visit terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun di TK ABA 28 Semarang," *PAUDIA J. Penelit. dalam Bid. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 1, pp. 1065–1074, Aug. 2019, doi: 10.26877/paudia.v8i1.4045.
- [11] S. Jamilah, "Pengembangan Sosial-Emosional Anak melalui Metode Role Playing (Bermain Peran) di Kelompok B Anak Usia Dini," *PELANGI J. Pemikir. dan Penelit. Islam Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 83–101, Aug. 2019, doi: 10.52266/pelangiv1i1.282.

- [12] Q. Aini, "Pengembangan Karakter Sopan Santun melalui Kegiatan Bermain Peran pada Anak Usia Dini di TK Adirasa Jumiang," *Islam. EduKids*, vol. 1, no. 2, pp. 41–48, Dec. 2019, doi: 10.20414/iek.v1i2.1699.
- [13] P. Agung and Y. D. Asmira, "Pengembangan model pendidikan karakter peduli sosial melalui metode bermain peran di TK Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung," *J. Caksana Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, pp. 139–158, 2018, doi: 10.31326/jcpaud.v1i2.195.
- [14] R. N. Yunifia and J. D. Wardhani, "Efektifitas Bermain Peran terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 2, pp. 2163–2176, Apr. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i2.4191.
- [15] F. Nikmah, U. A. Izzati, and E. Darminto, "Penerapan Metode Bermain Peran Berbasis Profesi Untuk Meningkatkan Kemandirian Dan Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun," *J. Pendidikan, Sains Sos. dan Agama*, vol. 8, no. 1, pp. 295–308, Jul. 2022, doi: 10.53565/pssa.v8i1.487.
- [16] A. Aryenis, "Peningkatan Rasa Percaya Diri Anak Melalui Kegiatan Bermain Peran di Taman Kanak-Kanak Restu Ibu," *J. Ilm. Pesona PAUD*, vol. 5, no. 2, pp. 1065–1074, Dec. 2018, doi: 10.24036/103726.
- [17] T. Gardini, R. Sri Martini Maelani, and S. Hartati, "Pengaruh Metode Pembelajaran Tari dan Jenis Kelamin terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 129–140, Aug. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.301.
- [18] A. Anggito and J. Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- [19] Sugiono, *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. bandung: alfabeta, 2021.
- [20] D. N. Inten, "Pengembangan Keterampilan Berkomunikasi Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran," *Mediat. J. Komun.*, vol. 10, no. 1, pp. 109–120, Jun. 2017, doi: 10.29313/mediator.v10i1.2712.
- [21] F. N. Ilsa and N. Nurhafizah, "Penggunaan metode bermain peran dalam pengembangan kemampuan sosial anak usia dini," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 4, no. 2, pp. 1080–1090, 2020, doi: 10.31004/jptam.v4i2.571.
- [22] S. Halifah, "Pentingnya Bermain Peran Dalam Proses Pembelajaran Anak," *JISIP (Jurnal Ilmu Sos. dan Pendidikan)*, vol. 4, no. 3, pp. 1065–1074, Jul. 2020, doi: 10.58258/jisip.v4i3.1150.
- [23] N. I. Putri and E. Muryanti, "Persepsi Guru dalam Mengembangkan Bahasa Anak Melalui Bermain Peran di Lubuk Alai," *JCE (Journal Child. Educ.)*, vol. 5, no. 1, p. 240, Aug. 2021, doi: 10.30736/jce.v5i1.559.
- [24] A. Nurul Aini, H. Salim, and E. Anesty Mashudi, "Kepercayaan Diri Calon Pendidik AUD dalam Berbicara Bahasa Inggris pada Kegiatan English Credential Camp," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 321–334, Jul. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.216.
- [25] N. Ainu Ningrum, "Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi," *Indones. J. Humanit. Soc. Sci.*, vol. 3, no. 2, pp. 181–196, Nov. 2022, doi: 10.33367/ijhass.v3i2.3099.
- [26] Y. Fitriani, "Pembiasaan Musikal Menggunakan Lagu Bertema Sebagai Alternatif Mengenal Huruf Untuk Anak Usia Dini," *JPKS (Jurnal Pendidik. dan Kaji. Seni)*, vol. 4, no. 1, 2019, [Online]. Available: <https://pustaka.untirta.ac.id/index.php/JPKS/article/view/6913>
- [27] R. Humaida, E. Munastiwi, A. N. Irbah, and N. Fauziah, "Strategi mengembangkan

- rasa percaya diri pada anak usia dini,” *Kindergarten J. Pendidik. Anak Usia Dini Indones.*, vol. 1, no. 02, pp. 55–69, 2022, [Online]. Available: <https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/kindergarten/article/view/618>
- [28] S. D. A. Febrianti, “Menstimulasi Tingkat Kepercayaan Diri Pada Anak Dengan Metode Bermain Peran,” *AlBanna J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 1–18, Jan. 2021, doi: 10.24260/albanna.v1i1.277.